

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan jalan utama untuk merealisasikan peradaban masyarakat Indonesia yang berkembang dan tidak tertinggal. Berkemajuan dapat diartikan suatu gagasan sistematis dan ideal yang bergerak secara progresif untuk mencapai kualitas pribadi maupun kelompok dan berada dalam posisi terdepan dalam menghadapi kompleksitas permasalahan kehidupan (Khoirudin, 2017, pp. 156–157).

Oleh karena itu, proses menyadarkan manusia untuk menjadi cerdas dan berwibawa adalah suatu pekerjaan mulia. Dalam kehidupan sehari-hari tidak jarang ditemukan masyarakat Indonesia yang masih bolong-bolong salat lima waktu, baca al-qur'an jauh dari qaidah tajwid, bersikap tidak jujur, berbohong dan lain sebagainya (Nurhanifah, 2018, p. 120)

Ranah pendidikan Islam masih dihadapkan dengan pelbagai permasalahan yang serius baik bersifat internal maupun eksternal, permasalahan internal ditandai dengan memudarnya kreatifitas pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Adapun permasalahan eksternal ditandai dengan belum terealisasinya program pemberdayaan masyarakat seutuhnya. Setelah dikaji secara intensif kata “seutuhnya” diinterpretasikan kecakapan hidup, kata hati, moral, dan akhlaqul karimah (Mukaffan, 2019, p. 113).

Mengingat kondisi pendidikan Islam di Indonesia yang semakin terpuruk sehingga upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara menjadi problematika serius yang harus digarap. Dengan demikian, masyarakat Indonesia untuk senantiasa diarahkan dengan maksud supaya terbentuk kepribadian yang hebat.

Pendidikan merupakan cahaya yang dapat membawa manusia dari kegelapan menuju keterangan, kemalasan menuju kedisiplinan, keterbelakangan menuju kemajuan, dan dari kebodohan menjadi ilmu pengetahuan. Idealnya, pendidikan yang harus dilakukan adalah mengacu kepada tujuan pendidikan nasional, yaitu: pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang bermuara pada nilai-nilai ajaran Islam, kebudayaan Indonesia dan tanggap terhadap perubahan zaman (Lesmana, 2018, p. 216).

Menurut Hasan Langgulung bahwa tujuan pendidikan adalah:

Tujuan-tujuan pendidikan agama harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi utama dari agama, yaitu fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman, fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih sempurna, dan fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan antara manusia satu dengan yang lainnya (Nata, 1997, p. 21).

Lebih spesifik gagasan yang disampaikan Muhammad 'Athiyah al-Abrasy bahwa akhlak merupakan ruh dalam pendidikan Islam, sehingga mencapai akhlakul karimah merupakan hakikat dari tujuan pendidikan Islam (Nata, 1997, p. 23).

Tidak hanya itu saja, tujuan umum dalam pendidikan Islam adalah membimbing peserta didik untuk mencapai kepribadian yang maksimal, melalui pembiasaan diri, kecakapan sosial dan spritual. Sedangkan tujuan khusus dalam pendidikan Islam adalah oprasionalisasi tujuan tertinggi dan tujuan umum pendidikan Islam (Sumar, 2018, pp. 127–128).

Pendidikan Islam merupakan cerminan dari kepribadian Rasuluallah SAW dalam proses berdakwah dan mempengaruhi lingkungan sekitar, tidak heran apabila beliau diutus ke muka bumi untuk menyempurnakan akhlak manusia. Senada dengan sabda Rasuluallah SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*sungguh aku diutus menjadi rasul tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak yang saleh* (HR. Ahmad).

Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki tujuan membina pribadi Muslim agar menjadi generasi penerus dengan kepribadian yang kuat, memiliki loyalitas, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat muslim serta dipersiapkan menjadi mubalig dan pemimpin yang baik (Sugianik, 2017, p. 22).

Menurut Ibnu Miskawaih tujuan pendidikan akhlaq diklasifikasikan ke dalam tiga bagian. *Pertama*, membentuk kepribadian yang lebih baik, sehingga manusia mampu berperilaku terpuji dan sempurna sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia. *Kedua*, mengangkat manusia dari derajat yang paling rendah dan hina menurut pandangan manusia dan Allah swt. *Ketiga*, mengarahkan

tingkah laku seseorang supaya terbentuk manusia sempurna (Hidayat, 2019, p. 92).

Memiliki akhlaqul karimah merupakan sebuah cita-cita agung yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia lebih-lebih masyarakat Islam. Apabila merujuk kepada tujuan pendidikan nasional bahwa *goal setting*-nya adalah menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Realitanya, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) masih ditemukan aktivis pendidikan Islam yang mengadopsi konsep-konsep dan teori-teori pendidikan barat yang cenderung mendewakan rasionalitas. Berbeda dengan pendidikan Islam yang memadukan antara akal manusia dan wahyu dari Allah swt (Syiabbuddin, 2017, p. 70).

Dengan corak berfikir rasionalis dalam konteks pendidikan Islam akan berpengaruh terhadap akhlaq peserta didik karena dipicu dengan hidup sesuka hati tanpa ada tuntunan dari wahyu yang berasal dari Allah dan Rasul-Nya (Syiabbuddin, 2017, p. 71). Dengan kata lain, dalam skala internal sekolah interaksi siswa dengan guru tidak lagi berjalan harmonis lantaran dalam diri peserta didik telah kehilangan adab (*lose adab*). Tidak menutup kemungkinan, dalam skala yang lebih besar degradasi moral/akhlaq akan mempengaruhi stabilitas pendidikan nasional lebih-lebih kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, pendidikan akhlak merupakan upaya konkrit dalam memperbaiki mutu pendidikan Islam lebih-lebih pendidikan di Indonesia.

Diantara tokoh yang membahas tentang pendidikan akhlaq adalah Ibnu Miskawaih. Ia merupakan seorang filosof muslim yang menulis kitab dalam bidang akhlak yang disusun secara sistematis dan sempurna yang dikenal dengan kitab *Tahzīb al-akhlāq* (Miskawaih, 2011, p. 188). Mendefinisikan akhlak merupakan suatu keadaan jiwa seseorang yang terpanggil untuk melakukan suatu perbuatan tanpa ada pemikiran dan pertimbangan sebelumnya atau spontanitas.

Dikatakan dalam Muqaddimah kitab *Tahzīb al-akhlāq* tujuan ditulis kitab ini adalah supaya dalam setiap perbuatan manusia yang dihasilkan adalah perbuatan yang seluruhnya baik. Penulis memilih tokoh ini dikarenakan secara teoritis cukup representatif dalam menjawab probelamatika pendidikan yang dihadapi di era disrupsi melalui pendekatan tentang konsep manusia. Menurutnya, dalam jiwa manusia memiliki daya-daya yang dapat membentuk karakter/akhlaq seseorang di antaranya; *al-nafs al-nāṭqah* (jiwa berfikir), *al-nafs al-ghaḍabiyāt* (jiwa berani), *al-nafsu al-syahwaniyyah* (jiwa bernaflu) (Miskawaih, 2011, p. 189).

Metode dalam proses pendidikan merupakan langkah menentukan seorang guru berhasil atau tidak dalam melakukan proses pembelajaran, tidak sedikit guru yang mendapatkan perlawanan dari peserta didiknya lantaran metode yang digunakan dalam proses pendidikan kurang tepat. Pendisiplinan berbentuk kekerasan yaitu hukuman yang menimbulkan penderitaan yang dilakukan untuk mendisiplinkan dan memperbaiki perilaku peserta didik yang melakukan kesalahan (Fauzi, 2017, p. 159).

Beberapa contoh kasus dalam instansi pendidikan di Indonesia seperti yang dialami Achmad Budi Cahyanto seorang guru SMAN 1 Torjun, Sampang, Madura. Ia meninggal dunia karena dipukul siswanya yang berinisial HZF. Kronologi berawal dari guru yang memberikan tugas kelompok, sesuai perjanjian satu kelompok dengan yang lain tidak boleh saling menajili. Jika melakukan pelanggaran itu maka siswa akan dihukum berupa dicoret pipinya dengan kuas lukis. Siswa ini tidak menghiraukan pembicaraan guru sehingga secara otomatis guru mencoretkan kuas lukis ke pipinya. Tidak lama kemudian karena merasa tidak terima, siswa memukul gurunya sampai meninggal (Fauzi, 2017, p. 160).

Oleh karena itu, sangat menarik untuk mengelaborasi pemikiran Ibnu Miskawaih di bidang akhlaq yang inti ajarannya bersumber kepada wahyu. Sehingga penelitian ini dirasa representatif dalam rangka menjawab problematika kehidupan masyarakat khusus dalam bidang pendidikan, mengingat tingkat degradasi moral semakin tidak diperhatikan di lingkungan belajar.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan sebelumnya dapat ditarik permasalahan pokok yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlaq perspektif Ibnu Miskawaih?
2. Apa latar belakang pemikiran Ibnu Miskawaih tentang konsep akhlaq?

3. Apa keunggulan dan kelemahan konsep pendidikan akhlaq Ibnu Miskawaih?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Mendeskripsikan bagaimana konsep pendidikan akhlak perspektif Ibnu Maskawaih.
2. Mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan akhlaq yang terkandung dalam kitab *Tahzīb al-akhlāq*
3. Mengetahui kelebihan dan kekurangan konsep pendidikan akhlaq Ibnu Miskawaih.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan ilmu pengetahuan baik dalam aspek teoritis maupun praktisnya.

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu membuka pola pemikiran masyarakat kontemporer untuk lebih mengenal tokoh pemikiran Islam klasik dalam hal ini adalah tentang konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih. Selain itu, sebagai sumber referensi bagi para pembaca.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan mampu menyadarkan masyarakat khususnya dalam dunia pendidikan untuk mengaktualisasikan konsep pendidikan akhlak yang tepat berdasarkan pemikiran Ibnu Miskawaih.

E. Sistematika Pembahasan

Supaya arah dari penelitian mengerucut dan objek kajian tidak terlalu meluas maka dirumuskan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I, berisi pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah yang mengharuskan penelitian ini. Kemudian rumusan masalah yang ditujukan untuk mempertegas persoalan-persoalan yang akan diteliti. Kemudian dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian, dimaksudkan dengan penelitian ini mampu memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan lainnya serta memberikan jawaban atas problematika keumatan. Pembahasan terakhir pada bab ini adalah sistematika pembahasan, dimaksudkan memaparkan rangkaian singkat pembahasan yang terdiri dari bab pertama sampai bab kelima. Pentingnya pembahasan dalam bab I agar dapat dipahami urgensi permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

Bab II, mencakup uraian mengenai tinjauan pustaka dan kerangka teori yang sesuai dan berkaitan dengan pendidikan karakter. Uraian ini untuk menjelaskan konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab III, memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan peneliti beserta alasannya, mencakup jenis penelitian, sumber penelitian, metode pengumpulan data serta analisis data yang digunakan.

Bab IV, merupakan hasil dan pembahasan dari bab I, II, dan III.

Bab V, merupakan penutup yang berisikan kesimpulan, saran-saran yang bersifat membangun berdasarkan hasil penelitian dan kata penutup.